

**PENGEMBANGAN MODAL SOSIAL MAHASISWA LUAR JAWA
DI UNIVERSITAS SLAMET RIYADI**

Oleh :

**Dra . Christy Damayanti, M.Si
Drs. GPH Dipo Kusumo, M.Si**

Abstract

Social capital is a capital that has important role in supporting individuals in interacting with the society . The academic achievement and success of Slamet Riyadi University students from outside Java is highly determined to develop social capital that affect the level of trust, social interaction, and reciprocal quality. This study examines how students outside Java at Slamet Riyadi University Surakarta develop their social capital. As a qualitative research, this study obtained data through observation, interviews, and discussion group forums. The theory used in this research is the theory of social capital for education. The conclusion of this study is the factor that strongly hinder the development of social capital of students from outside Java at Slamet Riyadi University Surakarta is the taste of food and language. Furthermore, to develop social capital is needed role of institutional support of Slamet Riyadi University and community institutions.

Keywords: *social capital, student, difference*

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah upaya besar yang secara nasional dapat menjadi jalur cepat reformasi sosial. Melalui pendidikan seseorang akan memiliki akses lebih luas dalam mengembangkan potensi dan meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan Tinggi merupakan level terakhir yang dicita-citakan sebagai pijakan terakhir seseorang sebelum mengembangkan diri dan meningkatkan

kualitas kesejahteraan hidupnya melalui bidang pekerjaan .

Perguruan tinggi merupakan salah satu institusi sentral dalam mendukung pembangunan dan kemajuan sebuah bangsa. Di Indonesia data menunjukkan terdapat ribuan perguruan tinggi. Berdasarkan data terakhir dari kementerian ristekdikti, jumlah perguruan tinggi di seluruh Indonesia pada tahun 2016 sebanyak 4.439 yang terdiri dari: akademi,

universitas, politeknik, Sekolah Tinggi, dan institut. Seluruh perguruan tinggi ini menampung sekitar 7 Juta mahasiswa dan 250 ribu dosen. Namun jumlah tersebut tidak terdistribusi secara merata di seluruh wilayah Indonesia. Jumlah perguruan tinggi di Jawa mencapai 45% dari total yang ada di Indonesia. Selain kuantitas, kualitas perguruan tinggi di Indonesia juga belum merata.

Menurut pemeringkatan yang dilakukan Kemenristekdikti, yang didasarkan pada empat indikator yaitu : kualitas sumberdaya manusia, kualitas manajemen, kualitas kegiatan, kemahasiswaan, dan kualitas penelitian dan publikasi ilmiah, maka dari 100 universitas, hanya 17 persen yang berada di luar Jawa dan Bali. Indikator lain yaitu adalah berdasarkan status akreditasi dari BAN PT pada tahun 2015, diantara 25 universitas berakreditasi institusi peringkat A, hanya tiga universitas dari luar pulau Jawa. Ketidak merataan baik dari segi kuantitas dan kualitas perguruan tinggi di pulau Jawa dan di luar Jawa, dan didukung ketidak merataan dalam bidang lain, menjadi faktor pendorong tingginya minat masyarakat di luar Jawa

untuk melanjutkan studi dengan memilih perguruan tinggi di pulau Jawa.

Universitas Slamet Riyadi sebagai perguruan tinggi yang cukup mapan di Surakarta, berdiri sejak 21 Juni tahun 1980. Dengan perkembangannya, menjadi universitas dengan 6 Fakultas tingkat Strata 1 dan 14 Program Studi dan 1 Program Diploma, serta Pasca Sarjana dengan 3 program studi. Jumlah program studi dan fakultas yang cukup beragam, dan lokasi yang tidak sulit dicapai dengan berbagai moda transportasi, menjadikan Universitas Slamet Riyadi sebagai alternatif pilihan perguruan tinggi bagi masyarakat luar Jawa. Data menunjukkan dari tahun ke tahun jumlah mahasiswa luar Jawa yang menjadi mahasiswa Universitas Slamet Riyadi terus meningkat, tidak hanya dari jumlah namun juga dari jumlah daerah asal di luar Jawa. Pada tahun akademik 2016/2017 terdapat 76 orang mahasiswa yang berasal dari luar Jawa.

Bagi seseorang yang pindah dari daerah asalnya, meninggalkan keluarga dan berbagai komunitas yang telah lama menjadi bagian hidupnya, untuk kemudian harus hidup dalam komunitas baru di tempat yang relatif jauh dari lokasi sebelumnya, sangat

potensial menimbulkan *culture shock*. Perbedaan karakteristik sosial budaya antara kota Surakarta dengan daerah asal, membuat mahasiswa baru harus banyak melakukan adaptasi. Karena mahasiswa yang melanjutkan kuliahnya di Universitas Slamet Riyadi Surakarta berasal dari berbagai macam daerah, berbagai macam suku bangsa dan memiliki budaya dan segala unsurnya yang sangat berbeda dengan daerah asalnya. Matthews (Can Qin, 2005) yang menyatakan bahwa mahasiswa yang belajar diluar negeri akan lebih banyak mengalami dampak negatif daripada dampak positif ketika mereka belajar di luar negeri. Hal ini pun kemungkinan terjadi pada mahasiswa luar Jawa yang belajar di Surakarta karena Universitas Slamet Riyadi terdapat berbagai suku bangsa dan berbagai macam budaya yang didalamnya sedikit banyak berbeda keadaan sosial budayanya. Untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam proses adaptasi, mahasiswa dari luar Jawa dituntut untuk mampu memiliki dan mengembangkan modal sosial yang dimiliki agar dapat mencapai tujuan yaitu meningkatkan pendidikan di Universitas Slamet Riyadi. Modal

sosial yang kuat dan senantiasa dibangun, akan mempermudah seorang individu menerima perbedaan yang ada di sekitarnya.

Dari uraian di atas, maka masalah pokok yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana modal sosial mahasiswa Universitas Slamet Riyadi yang berasal dari luar Jawa dan bagaimana mahasiswa Universitas Slamet Riyadi yang berasal dari luar Jawa tersebut mengembangkan modal sosialnya.

B. Kajian Teoritis

Suatu kelompok masyarakat tidak cukup hanya mengandalkan bantuan dari luar untuk mengatasi kesulitan ekonomi, tetapi mereka sendiri juga harus secara bersama-sama memikirkan dan melakukan langkahlangkah terbaik guna mengatasi masalah tersebut dengan mengerahkan segenap potensi dan sumberdaya yang dimiliki. Dengan demikian modal sosial menekankan perlunya kemandirian dalam mengatasi masalah sosial dan ekonomi, sementara bantuan dari luar dianggap sebagai pelengkap guna memicu inisiatif dan produktivitas yang muncul dari dalam masyarakat sendiri.

Modal sosial dapat didefinisikan sebagai serangkaian nilai dan norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok masyarakat yang memungkinkan terjadinya kerjasama diantara mereka (Francis Fukuyama, 2002). Tiga unsur utama dalam modal sosial adalah *trust* (kepercayaan), *reciprocal* (timbal balik), dan interaksi sosial. *Trust* (kepercayaan) dapat mendorong seseorang untuk bekerjasama dengan orang lain untuk memunculkan aktivitas ataupun tindakan bersama yang produktif. *Trust* merupakan produk dari norma-norma sosial cooperation yang sangat penting yang kemudian menunculkan modal sosial. Fukuyama menyebutkan *trust* sebagai harapan-harapan terhadap keteraturan, kejujuran, perilaku kooperatif yang muncul dari dalam sebuah komunitas yang didasarkan pada norma-norma yang dianut bersama anggota komunitas-komunitas itu. *Trust* bermanfaat bagi pencipta ekonomi tunggal karena bisa diandalkan untuk mengurangi biaya (*cost*), hal ini melihat dimana dengan adanya *trust* tercipta kesediaan seseorang untuk menempatkan kepentingan kelompok

diatas kepentingan individu. Adanya *high-trust* akan terlahir solidaritas kuat yang mampu membuat masing-masing individu bersedia mengikuti aturan, sehingga ikut memperkuat rasa kebersamaan.

Konsep modal sosial antara lain muncul dari pemikiran bahwa anggota masyarakat tidak mungkin dapat secara individu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Diperlukan adanya kebersamaan dan kerjasama yang baik dari segenap anggota masyarakat yang berkepentingan untuk mengatasi masalah tersebut. Pemikiran seperti inilah yang pada awal abad ke 20 mengilhami seorang pendidik di Amerika Serikat bernama Lyda Judson Hanifan untuk memperkenalkan konsep modal sosial pertama kalinya. Dalam tulisannya berjudul '*The Rural School Community Centre*' (David Conrad, 2007) Hanifan mengatakan modal sosial bukanlah modal dalam arti biasa seperti harta kekayaan atau uang, tetapi lebih mengandung arti kiasan, namun merupakan aset atau modal nyata yang penting dalam hidup bermasyarakat. Menurut Hanifan, dalam modal sosial termasuk kemauan baik, rasa bersahabat, saling simpati, serta hubungan sosial dan

kerjasama yang erat antara individu dan keluarga yang membentuk suatu kelompok sosial.

Modal ekonomi, menurut Bourdieu, memang dengan mudah dapat dikonversikan ke dalam bentuk uang, dan dapat dilembagakan dalam bentuk hak kepemilikan. Tetapi dalam kondisi tertentu modal budaya juga dapat dikonversikan menjadi modal yang memiliki nilai ekonomi, dan dapat dilembagakan, seperti kualifikasi pendidikan. Demikian pula modal sosial dalam kondisi tertentu dapat dikonversikan ke dalam modal ekonomi dan bahkan dapat dilembagakan dalam bentuk gelar keserjanaan. Bertolak dari pola pikir tersebut maka Bourdieu mendefinisikan modal sosial sebagai keseluruhan sumberdaya baik yang aktual maupun potensial yang terkait dengan kepemilikan jaringan hubungan kelembagaan yang tetap dengan didasarkan pada saling kenal dan saling mengakui. Dengan kata lain, dengan menjadi anggota dari suatu kelompok orang akan memperoleh dukungan dari modal yang dimiliki secara kolektif. Selanjutnya ia mengatakan bahwa besarnya modal sosial yang dimiliki seorang anggota dari suatu kelompok

tergantung pada seberapa jauh kuantitas maupun kualitas jaringan hubungan yang dapat diciptakannya, serta seberapa besar volume modal ekonomi, budaya dan sosial yang dimiliki oleh setiap orang yang ada dalam jaringan hubungannya (Bourdieu, dalam Rusydi Syahra 2003).

Coleman berpendapat bahwa pengertian modal sosial ditentukan oleh fungsinya. Sekalipun sebenarnya terdapat banyak fungsi modal sosial tetapi ia mengatakan bahwa pada dasarnya semuanya memiliki dua unsur yang sama, yakni: pertama, (1) modal sosial mencakup sejumlah aspek dari struktur sosial, dan (2) modal sosial memberi kemudahan bagi orang untuk melakukan sesuatu dalam kerangka struktur sosial tersebut. Ia memberi penekanan terhadap dua aspek dari struktur sosial yang sangat penting dalam memudahkan tercipta dan berkembangnya modal sosial dalam berbagai bentuk. Pertama, aspek dari struktur sosial yang menciptakan pengungkungan dalam sebuah jaringan sosial yang membuat setiap orang saling berhubungan sedemikian rupa sehingga kewajiban-kewajiban maupun sanksi-sanksi dapat dikenakan kepada setiap

orang yang menjadi anggota jaringan itu. Kedua, adanya organisasi sosial yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan bersama. (John Field, 2005). Dalam dunia pendidikan, modal sosial sangat mempengaruhi kebahagiaan seseorang dan kebahagiaan itu mempengaruhi prestasi akademiknya seperti hasil penelitian Fularton,(Fullarton, 2002)

Komponen modal sosial dapat digambarkan secara ringkas sebagai berikut: Nilai, Kultur, Persepsi, Institusi, Mekanisme. Pada level nilai, kultur, kepercayaan, dan persepsi modal sosial bisa berbentuk simpati, rasa berkewajiban, rasa percaya, resiprositas, dan pengakuan timbal balik. Pada level institusi bisa terbentuk keterlibatan umum sebagai warga negara (*civil engagement*), asosiasi, jaringan. Pada level mekanisme, modal sosial berbentuk kerjasama, tingkah laku, dan sinergi antar kelompok. Tampak jelas bahwa modal sosial bisa memberikan kontribusi tersendiri bagi terjadinya integrasi sosial (Soetomo, 2006).

Dalam penelitian ini, pemetaan modal sosial mahasiswa yang berasal dari luar Jawa akan dilakukan dengan melihat variabel *trust* (kepercayaan), *reciprocal* (timbal balik), dan interaksi

sosial mahasiswa luar Jawa yang ada di Universitas Slamet Riyadi.

C. Metode Penelitian

Sebagai sumber data dalam penelitian ini, informan dari mahasiswa Universitas Slamet Riyadi yang berasal dari luar Jawa yang terdaftar sebagai mahasiswa tahun akademik 2016/2017, yang terdiri dari Papua, Dompu Nusa Tenggara Barat, Kalimantan, Sulawesi Tenggara, dan dari Sumatera Utara.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, dan *focus group discussion* dan studi dokumen untuk melengkapinya. Dilanjutkan dengan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif. Dalam model ini, tiga komponen analisis, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi, aktifitasnya dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses siklus (Sutopo, 2002). Dalam bentuk ini, selama proses pengumpulan data berlangsung peneliti tetap bergerak di antara empat komponen (termasuk proses pengumpulan data). Kemudian dengan menggunakan waktu yang tersisa, sesudah pengumpulan data selesai peneliti bergerak di antara tiga

komponen analisis (reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan).

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kehadiran mahasiswa yang berasal dari luar Jawa mewarnai pola interaksi yang ada di dalam civitas Universitas Smaet Riyadi. Berbagai kegiatan yang tidak terbatas dalam interaksi akademis namun juga kegiatan non akademis. Selain dengan komunitas di dalam kampus, mahasiswa luar Jawa juga harus membangun iteraksi dengan masyarakat dimana mereka bertempat tinggal. Jika dengan masyarakat kampus, terdapat unsur-unsur homogenitas dalam isu yang menjadi materi interaksi namun berbeda dengan masyarakat di luar kampus dimana terdapat perbedaan isudan pola komunikasi yang berbedade dengan kondisi asal mahasiswa luar Jawa.

Berkaiatan dengan kondisi modal social mahasiswa dari luar Jawa, data menunjukkan bahwa mayoritas memilih pola tempat tinggal yang terdapat teman-teman dari suku atau daerah asal yang sama . Pilihan pola hunian eksklusif ini dianggap memberikan rasa aman dan nyaman. Melalui pilihan hunian ini diharapkan dapat mereduksi factor-faktor yang

potensial menimbulkan gegar budaya dan mengganggu aktifitas akademik yang menjadi tujuan ke kota Surakarta dan menjadi bagian civitas academica Universitas Slamet Riyadi. Pilihan hunian ini selanjutnya mempengaruhi hubungan antar individu di lingkungan kampus.

Dari data yang diperoleh elalui FGD dan wawancara terungkap bahwa factor rasa makanan yang sangat berbeda dari daerah asal, menjadi factor yang sangat mempengaruhi factor modal social lainnya Pola makanan yang sulit diterima, membuat mahasiswa luar Jawa mencari dan mendekat pada komuitaas daerah asal untuk bersama-sama memenuhi kebutuhan makana yang sesuai dengan selera. Perbedaan rasa makanan dan ketersediaan makanan yang sesuai selera para mahasiswa, membuat kekuatan suber daya ekonomi mereka menjadi kurang efisien karena harus mencari altenatif memenuhi kebutuhan ini.

Lebih jauh lagi, komunitas ini berkembang dalam interaksi kegiatan-kegiatan lain bahkan pada beberapa mahasiswa, kondisi ini membuat mereka “malas” untuk membangun interaksi baru yang lebih variatif secara

sukubangsa Data menunjukkan bahwa mahasiswa yang berasal dari Papua merasa beberapa penolakan dari pemukiman masyarakat sekitar. Ini mendorong mereka mencari teman se daerah asal untuk tinggal bersama. Mereka merasa aman dan kendala tentang terbatasnya makanan sesuai selera asal, dapat sedikit teratasi dengan aktifitas masak bersama teman dari daerah asal..

Pola pemilihan hunian selanjutnya juga mempengaruhi pola interaksi pertemanan dengan masyarakat kampus. Dari wawancara dan diskusi ditemukan, faktor kedua yang menghambat pengembangan modal sosial mahasiswa asal luar Jawa adalah bahasa sehari-hari. Bahasa dalam kehidupan bermasyarakat berfungsi berdasarkan tujuan, yaitu : (Sumiati Budiman, 1987 : 1)

1. Fungsi praktis : Bahasa digunakan sebagai komunikasi dan interaksi antar anggota masyarakat dalam pergaulan hidup sehari-hari.
2. Fungsi cultural : Bahasa digunakan sebagai alat untuk menyimpan, menyebarkan dan mengembangkan kebudayaan.

3. Fungsi artistic : Bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan rasa estetis (keindahan) manusia melalui seni sastra.
4. Fungsi edukatif : Bahasa digunakan sebagai alat menyampaikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.
5. Fungsi politis : Bahasa digunakan sebagai alat untuk memusatkan bangsa dan untuk menyelenggarakan administrasi pemerintahan.

Begitu besar peran bahasa dalam kehidupan manusia, memperkuat fenomena yang ditemukan dalam diskusi, bahwa penggunaan bahasa Jawa dalam kampus sebagai komunitas akademik, tetap mencerminkan budaya dominan dalam masyarakat Jawa, yaitu menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi sehari-hari. Hal ini menjadi kendala bagi mahasiswa yang berasal dari luar Jawa dalam menerima dan membagikan informasi, dan bahkan mereka menyatakan hal ini memperkuat perasaan *insecure* dalam bergaul dengan masyarakat kampus secara luas. Faktor kendala bahasa ini mempengaruhi kemampuan komunikasi dan derajat kepercayaan terhadap teman dan menghambat rasa penerimaan

komunitas di dalam kampus. Persepsi negatif terhadap lingkungan muncul dari rendahnya *trust* dan hambatan interaksi sosial karena kendala bahasa ini.

Faktor berikut yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kurangnya peran lembaga Universitas dan peran lembaga kemasyarakatan terhadap kendala dalam pengembangan modal sosial mahasiswa luar Jawa di Universitas Slamet Riyadi. Sebagian Informan dalam penelitian ini berpendapat bahwa secara lembaga belum ada penangangan khusus baik akademik maupun non akademik bagi mereka, yang dapat memperkuat modal sosial mereka dalam menghadapi dan menerima berbagai perbedaan sosial antara daerah asal dan lingkungan di Solo. Mereka merasa Universitas Slamet Riyadi perlu membangun relasi dengan pemukiman di sekitar kampus agar masyarakat dapat memiliki persepsi positif tentang mahasiswa Universitas Slamet Riyadi yang berasal dari luar Jawa dan dapat menerima mereka. Dengan kata lain, perlu kerjasama antara universitas dengan masyarakat sekitar kampus, bahkan masyarakat Surakarta

untuk membantu mahasiswa dari luar Jawa mengembangkan modal sosialnya.

E. Kesimpulan

Faktor yang sangat menghambat pengembangan modal sosial mahasiswa asal luar Jawa di Universitas Slamet Riyadi Surakarta adalah selera makanan dan bahasa. Kondisi ini mendorong mereka mencari pemukiman dan komunitas yang berasal dari daerah asal yang sama. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kedua faktor ini menjadi kendala bagi mahasiswa luar Jawa di Universitas Slamet Riyadi Surakarta dalam mengembangkan modal sosial untuk meningkatkan *trust* (kepercayaan), kemampuan interaksi sosial, dan kemampuan resiprokal .

Kesimpulan berikut dalam penelitian ini adalah bahwa untuk mengembangkan modal sosial diperlukan peran serta dukungan kelembagaan Universitas Slamet Riyadi dan Lembaga masyarakat karena dengan modal sosial yang optimal mahasiswa luar Jawa di Universitas Slamet Riyadi dapat optimal pula mengembangkan prestasi akademiknya.

DAFTAR PUSTAKA

Budiman, Sumiati, 1987. *Sari Sastra Indonesia*. PT Intan Pariwara , Surakarta

Conrad , David, 2007, *Defining Social Capital Centre for Men's Health* ,Leeds Metropolitan University, UK

Field, John, 2005, *Modal Sosial*, Bina Media Perintis, Medan
Sue Fullarton, 2002, *Student Engagement With School : Individual and School Level Influences* , Research Report Number 27, Longitudinal Surveys of Australian Youth, Victoria, Australia

Rusydi Syahra, 2003, *Modal sosial : Konsep dan aplikasi*. Jurnal Masyarakat dan Budaya Vol. 5 No. 1. 25 Ibid. 26 Alejandro Portes